

MABBARAZANJI: TRADISI MEMBACA KITAB BARZANJI DALAM UPAYA MENELADANI KEHIDUPAN NABI MUHAMMAD SAW

Abdul Fattah

Universitas Negeri Malang

Alamat Email: abdul.fattah.1807316@students.um.ac.id.

Lutfiah Ayundasari

Universitas Negeri Malang

lutfiah.fis@um.ac.id

Abstract: *Al Barazanji* is a prayer containing praises and narrations of the Prophet Muhammad SAW which is usually sung with a distinctive rhythmic tone. The Mabbarazanji tradition in the Bugis community is a form of acculturation of Islamic culture and merges with local customs. The purpose of writer is to try to imitate the content of Al-Barazanji and the implementation of the *Mabbarazanji* tradition in the daily life of the Bugis people. In this research using methods, among others the method of literature study, scientific articles, and book sources. The author hopes that after this research, it can increase the love of the Bugis people in imitating the characteristics of the Prophet Muhammad and respecting the *Mabarazanji* tradition as a standard of life that is always attached to our daily lives.

Keywords: *Barzanji, Tradition, Muhammad, Bugis*

PENDAHULUAN

Masuknya Islam ke nusantara melalui jalur dagang diperkuat dengan teori Persia dimana sekitar abad ke-17 pedagang dari Arab mulai melintasi jalur timur nusantara pasca runtuhnya selat Malaka. Pelabuhan Somba Opu sebagai titik pertemuan pedagang Arab dan masyarakat Sulawesi Selatan (saat ini terbagi menjadi Sulawesi Selatan yang mayoritas Bugis dan Sulawesi Barat dengan mayoritas Mandar) menjadi awal masuknya Islam disana. Agama Islam menyebar di Sulawesi Selatan melalui hubungan antar kerajaan yang telah berdiri sebelumnya dan terjadi

interaksi dengan para Ulama dari Mekkah dan Madinah, seperti kerajaan Gowa dan Tallo yang nantinya resmi berubah bentuk kerajaan menjadi kesultanan pada tanggal 22 September 1605 M/4 Jumadil Awal 1015 H (Rahmawati, 2015). Setelah peristiwa tersebut, pihak kesultanan mulai mendakwahkan Islam melalui pendekatan dengan lebih formal dan bersifat struktural dalam menyebarkan agama Islam seperti halnya yang dilakukan oleh Sultan Alauddin (Raja Gowa) ketika mendekritkan Kerajaan Gowa sebagai Kesultanan Islam (Sewang, 1997).

Perkembangan Islam Sulawesi Selatan di abad ke 17-18 semakin menyebar ke semua golongan masyarakat dan terjadi akulturasi budaya setempat dengan ajaran Islam. Beberapa contoh akulturasi budaya yang terjadi mulai dari upacara pernikahan, acara syukuran, peringatan maulid, hingga ke seni bangunan. Akulturasi yang terjadi bukan karena faktor paksaan atau penyesuaian, tetapi masyarakat menganggap bahwa Islam mengajarkan sebuah keteraturan dan kedamaian dalam berkehidupan. Salah satu bentuk tradisi yang muncul akibat terjadinya akulturasi adat Sulawesi Selatan yakni *Mabbarazanji*. *Mabbarasanji* dalam bahasa bugis merupakan bentuk kata kerja yang berarti pembacaan kitab *al Barzanji* secara berjamaah (Negara, 2017).

Tradisi *Mabbarazanji* di masyarakat Mandar-Bugis sangat melekat terutama dalam kegiatan-kegiatan religius dan berhubungan dengan kehidupan masyarakatnya. Produk sastra Arab, teks *Al-Barzanji* merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa yang berisi tentang sejarah kehidupan Rasulullah SAW (Ashari, 2018). Pada dasarnya berupa doa-doa atau pujian dengan irama yang khas dan dilantunkan dengan indah. Isinya pun merupakan biografi, sikap atau keteladanan hidup Nabi Muhammad SAW mulai dari kecil hingga menjadi seorang rasul. Oleh karena itu, masyarakat Bugis yang menganggap bahwa tradisi *Mabbarazanji* ini sangat cocok untuk menjadi teladan akan kehidupan sehari-hari mereka, dimana masyarakat Bugis yang mayoritas hidup dengan kesederhanaan sebagai petani dan nelayan, sangat sesuai dengan kehidupan sederhana dari Nabi Muhammad SAW.

Beberapa penelitian terdahulu seperti "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mabbarasanji Pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Watampone*

Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone" oleh Wahyu Sastra Negara, lebih menitikberatkan pada nilai pendidikan dan kebudayaan yang terbentuk dari tradisi Mabbarazanji (Negara, 2017). Yang kedua penelitian berjudul "*Tradisi "Berzanjen" Masyarakat Banyuwangi Kajian Resepsi Sastra Terhadap Teks Al-Barzanji*" oleh (Ashari, 2018), yang kajiannya melihat dari sudut pandang sastra atau aspek perubahan teks terhadap pengaruh tradisi Berzanjen di Banyuwangi. Kemudian yang ketiga dari (Muttaqin, 2016) berjudul "*Barzanji Bugis" dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel*". Isinya mengungkap tradisi Barzanji sebagai *Living Hadis* atau sesuatu yang jika tidak dilaksanakan menjadi sesuatu yang kurang/tabu di masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu belum mengungkap tentang implementasi tradisi Mabbarazanji dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi nilai-nilai yang termaktub dalam tradisi Mabbarazanji berupa pemaknaan dan peneladanan sikap dan akhlak Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik studi kepustakaan, artikel ilmiah, jurnal dan sumber buku. Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Kitab Barzanji dan Makna di Dalamnya

Teks atau kitab *Al-Barzanji* ditulis oleh Ja'far Al-Barzanji Ibn Hasan Ibn' Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Abdul Rasul, meskipun memiliki judul asli yang berbeda yakni dengan *'Iqd Al-Jawâhir* (kalung permata), penamaan *Al-Barzanji* dalam judul karya tersebut adalah ditonjolkan kepada nama dari penulisnya yakni Barzanji, dimana itupun diambil dari tempat asal keturunannya yaitu wilayah Barzanj yakni

sebuah desa di daerah Syahrazur- Irak (Anies, 1983). Momentum awal munculnya Al-Barzanji pun bukan dari Barzanji itu sendiri, tetapi dari seorang tokoh panglima perang Islam pada abad ke 12 bernama Sultan Salahuddin Yusuf Al-Ayyubi. Salahuddin yang sadar kondisi dunia dimana kekuasaan Islam di Eropa semakin menurun, hal ini salah satunya karena keruntuhan kekuasaan di Granada (Spanyol) yang dikuasai kaum Nasrani.

Ketika keadaan kekuasaan Islam semakin menurun, Salahuddin berpikir untuk bagaimana umat Islam tetap bersemangat dan sekaligus sebagai syiar agama Islam di seluruh umat Islam di dunia. Maka muncullah usul dari Salahuddin Al-Ayyubi untuk mengimbau umat Islam di seluruh dunia agar dalam hari lahir Nabi Muhammad SAW. yang setiap tahun terlewat begitu saja tanpa ada diperingatan tertentu, kini harus dirayakan secara beramai-ramai dan berjamaah (Aminuddin, 1988). Bukan tanpa alasan, ini merupakan bentuk upaya panglima perang saat itu untuk menumbuhkan rasa kagum dan semangat atas sosok Nabi Muhammad SAW. Pada 1184 saat maulid nabi pertama Salahuddin melakukan sayembara untuk menuliskan pujian-pujian atau riwayat baginda Nabi Muhammad SAW dalam bentuk kata-kata terindah.

Dari sinilah Ja'far Al-Barzanji menjadi pemenang pertama dari seluruh ulama dan sastrawan yang mengikuti sayembara maulid ini. Hasil karya dari Barzanji ini dikemas sangat baik dan kata-kata yang sangat indah. Ini merupakan bukti cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW yang diwujudkan ke dalam sebuah bentuk karya sastra yang tidak pernah luput dalam lingkup kesejarahan Islam. Karya sastra atas dasar penghormatan kepada Nabi ini, kemudian dikenal dengan jenis sastra *al-madaih al-nabawiyah* (Negara, 2017). *Al-madaih al-nabawiyah* atau bisa disebut Madah Nabawi merupakan karya sastra Arab yang berbentuk prosa atau puisi yang bertema keagamaan dan memfokuskan kepada Nabi Muhammad SAW. Dilihat dari susunannya, isi kitab Al-Barzanji menceritakan bagiannya tersendiri terkait Nabi Muhammad SAW, dan keseluruhannya runtut mulai hal umum hingga

ke detail-detail tertentu. Sistematika yang dikemas secara garis besar dalam kitab *al-Barzanji* dapat dipaparkan yakni sebagai berikut:

Pasal I	: Prolog
Pasal II	: Silsilah Nabi Muhammad SAW.
Pasal III	: Tanda-tanda kelahiran Nabi Muhammad SAW.
Pasal IV	: Kelahiran Nabi Muhammad SAW.
Pasal V	: Keadaan Nabi Muhammad SAW. Lahir
Pasal VI	:Berbagai peristiwa ketika kelahiran Nabi Muhammad SAW.
Pasal VII	: Pada masa bayi Nabi Muhammad SAW.
Pasal VIII	: Masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW.
Pasal IX	: Masa remaja Nabi Muhammad SAW.
Pasal X	: Pernikahan Nabi Muhammad SAW. dengan Khadijah
Pasal XI	: Peletakan Hajar Aswad oleh Nabi Muhammad SAW.
Pasal XII	: Nabi Muhammad SAW. diangkat menjadi Rasul
Pasal XIII	: Nabi Muhammad SAW. Berdakwah
Pasal XIV	: Nabi Muhammad SAW. Isra" Mi"raj
Pasal XV	: Nabi Muhammad SAW. menyatakan kerasulannya kepada kaum Quraisy
Pasal XVI	: Nabi Muhammad Hijrah ke Madinah
Pasal XVII	: Kepribadian Nabi Muhammad SAW.
Pasal XVIII	: Akhlak Nabi Muhammad SAW.
Pasal XIX	: Do" a/ Penutup (Zuhri, 1992)

2. Tradisi Mabbarazanji Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan

Dalam perkembangan kitab *Al-Barzanji* dalam ruang lingkup Indonesia sendiri, keberadaannya amat melebur kuat dengan pelaksanaan kegiatan atau upacara serta tradisi keagamaan yang telah ada di lingkungan masyarakat muslim setempat. Pada umumnya, kitab *Al-Barzanji* kemudian dibaca dan dilantunkan di berbagai tradisi maupun adat, bukan hanya pada peringatan *maulid* Nabi Muhammad SAW saja, namun pada momen tertentu yang berhubungan dengan siklus hidup manusia, seperti adat khataman, peringatan kematian

(haul), pernikahan, kelahiran dan khitanan juga dibacakan kitab Al-Barzanji. Semakin kuat hubungan dan kesesuaian dengan tradisi setempat, makin mudah pula sistem akulturasi yang akan berlangsung. Misalnya pada acara “Mabbarazanji” di masyarakat Bugis Sulawesi Selatan. Pada masa pra-Islam, kegiatan ini belum menggunakan kitab Al-Barzanji dan biasanya menggunakan naskah cerita yang telah temurun disana, yakni naskah “*La Galigo*” dan “*Meong Palo Karellae*”. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa ajaran Islam yang disebarkan oleh para ulama tidak berusaha memperbarui atau atau mengikis budaya lokal di masyarakat Bugis Sulawesi Selatan, tetapi melalui proses mengislaman dengan jalan mengganti bacaan mereka dengan bacaan yang lebih indah dan mulia yakni biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah Muhammad SAW yang dikenal dengan “Barzanji” (Abdullah, 2016).



Gambar 1. Prosesi Mabbarazanji upacara syukuran di masyarakat Bugis Sulawesi Selatan

Masyarakat Bugis dalam memaknai dan mengimplemenasikan Mabbarazanij sebagai hal bersifat sakral dan dinilai “wajib” dilaksanakan dalam suatu kegiatan adat terutama yang bersifat keagamaan. Jika tidak Mabbarazanji maka upacara adat tersebut

dianggap belum sempurna. Bagi masyarakat disana, Mabbarazanji merupakan sebuah penyempurna dari segala bentuk kagiatan adat. Sebagian masyarakat pun mempercayai, bahwa orang yang melakukan syukuran atau hajatan tanpa Mabbarazanji kemungkinan akan mendapat malapetaka atau musibah. Dari sini terlihat bahwa aspek kesakralan dari Al-Barzanji bukan terletak pada teks Al-Barzanji, tetapi merujuk ke pembaca atau siapa sosok dari orang yang mengadakan Mabbarazanji, tetapi letak dari kesakralannya berada dalam tradisi atau Mabbarazanji itu sendiri.



Gambar 2. Prosesi Mabbarazanji upacara Pernikahan di masyarakat Bugis Sulawesi Selatan

Pada sekitar akhir abad ke-17 atau diawal abad ke-19, Mabbarazanji telah menggantikan naskah kuno dalam tradisi setempat yakni pembacaan naskah "*I La Galigo*" sebagai teks bacaan wajib dalam upacara syukuran atau hajatan. Kesuksesan para penyebar ajaran Islam di wilayah Bugis Sulawesi Selatan tidak mengubah secara penuh tradisi maupun adat istiadat setempat, disini terbentuk akulturasi antara kepercayaan yang sebelumnya dianut masyarakat setempat dan pasca datang dan diterimanya ajaran Islam. Salah satu contoh bentuk akulturasinya bisa disaksikan pada tradisi naik haji (*Menre Aji*). Dalam fenomena tersebut sangat jelas perpaduan antara budaya pra-Islam dan

setelah masuknya Islam, dan tentunya dapat disaksikan ritual pada saat sebelum Mabbarazanji atau pun pada waktu Mabbarazanji sendiri. Kegiatan Mabbarazanji sendiri merupakan budaya akulturasi ajaran Islam, sedangkan dari pengaturan jenis makanan yang diletakkan saat sebelum dan saat Mabbarazanji pada tradisi naik haji (*Menre Aji*) merupakan sebuah bentuk kebudayaan pra-Islam.

Tradisi Mabbarazanji masyarakat Bugis tergolong unik jika dibandingkan dengan tradisi Mabbarazanji oleh masyarakat di wilayah lain di Indonesia. Keunikannya Mabbarazanji terletak pada tingkat keharusan pelaksanaannya yang dinilai cukup sakral menurut pandangan masyarakat disana, Mabbarazanji harus dilaksanakan dalam setiap kegiatan adat dan tradisi mereka, dikarenakan telah terjadi akulturasi budaya Islam dan pra-Islam yang telah melebur dalam tradisi tersebut.

Tradisi Mabbarazanji memiliki peranan yang penting amat penting bagi masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Begitu pula masyarakat disana yang bangga dan cinta akan acara Maulid Nabi (*mammaulu'*). Namun sering ditemui juga kadang masyarakat Muslim pada umumnya saat ini kurang mendalami dan memahami maulid lebih utama daripada ibadah shalat itu sendiri, realitas yang ada menunjukkan bahwa antusias masyarakat dominan untuk mengadakan kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW masih sangat tinggi terutama wilayah yang jauh dari perkotaan (Muttaqin, 2016). Dalam lingkungan masyarakat Bugis, terutama di daerah atau kawasan yang masih menjunjung tinggi tradisi dan adat mereka yang telah ada berpuluh tahun lamanya, mereka menjadikan acara maulid bagian dari *kewajiban* sehingga menjadikannya sebuah ritual yang harus diperingati sekali dalam setahun. Dari segi peringatannya biasanya dilakukan di sebuah masjid atau daerah terbuka dengan bergantian antar kelompok masyarakat satu dan lainnya. Pada bulan kelahiran Nabi Muhammad atau maulid (*rabi'ul awal*), biasanya dilaksanakan saat siang hari setelah shalat Jumat atau malam hari dan beberapa tempat melaksanakannya dengan cara pawai obor.



Gambar 3. Pawai Obor memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW di Makassar, Sulawesi Selatan

3. Meneladani Nabi Muhammad SAW melalui Tradisi Mabbarazanji

Kecintaan dan rasa hormat kepada baginda Nabi Muhammad SAW tidak semata berupa tindakan dan ucapan dalam memperingati dan merayakan maulid, namun perlu kesadaran dalam diri masing-masing bahwa sosok yang baik, terpercaya dan dihormati oleh seluruh umat Islam sudah sepatutnya menjadi teladan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tradisi Mabbarazanji yang melekat dengan masyarakat dan dilantunkan dengan syair-syair indah dan merdu membuat pendengar menjadi lebih terbawa suasana dan khidmat atas doa dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW

Kadang kala orang pada umumnya hanya mendengarnya saja dan menikmati lantunan Al-Barzanji, tetapi tidak mengetahui maksud atau arti di dalamnya. Kitab Al-Barzanji yang dapat dikatakan lumayan banyak bagi orang awam akan bingung jika harus menerjemahkan semua pasal dalam Al-Barzanji. Maka dari itu berikut beberapa bagian dari Al-Barzanji yang setidaknya cukup mudah dipahami dan dimaknai arti dari keindahan serta kecintaan kita akan Nabi Muhammad SAW.

“Akhlaq Terhadap anak”

وَسَمِّيهِ إِذَا وَضَعْتَهُ مُحَمَّدًا لَّا نَهَّ سَتُّحَمَّدٌ عُقْبَاهُ

Artinya: Apabila Engkau telah melahirkannya, berilah ia nama Muhammad, karena kelak akan terpuji.

Bait diatas menunjukkan kepada umatnya bahwa akhlak dari diri seorang anak akan baik dengan memberinya nama yang baik pula. Nama adalah doa, ketika orang lain memanggil nama kita maka mereka berdoa untuk kita, jadi secara tidak langsung jika nama kita baik, maka nama kita pun bisa memberikan kebaikan kepada orang lain. Islam pun memiliki pedoman dalam pemberian nama, karena sebuah nama adalah bentuk dari diri kita yang membeda dari yang lain. Disini orangtua memiliki tanggung jawab terbentuknya akhlak seorang anak.

“ Menghargai Profesi”

وَلَمَّا بَلَغَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسًا وَعِشْرِينَ سَنَةً سَافَرَ إِلَى بُصْرَى فِي تِجَارَةِ الْخَدِيجَةِ الْفَتِيَّةِ

Artinya: Ketika beliau SAW. mencapai usia dua puluh lima tahun beliau bepergian ke Bashrah untuk memperdagangkan (dagangan) Khadijah, seorang wanita yang tertutup karena selalu di rumah (Zuhri, 1992).

Islam sebagai agama yang netral pasti melihat dari segala aspek kehidupan manusia dalam muamalahnya melakukan usaha dan etos kerja yang telah diperjuangkan oleh pengikut Nabi karena Islam meletakkan suatu amal seseorang sebagai sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang muslim dalam kewajibannya sebagai seorang hamba (Negara, 2017). Allah SWT. Pastinya telah mempersiapkan rezekinya dengan adil kepada seluruh makhluknya, tugas sebagai manusia yakni berusaha dan berdoa untuk mewujudkannya. Setiap makhluk berhak atas rezeki yang telah disiapkan dan siap akan rezekinya.

“Akhlaq Terhadap Pemimpin”

وَيَتَأَلَّفُ أَهْلَ الشَّرَفِ وَيُكْرِمُ أَهْلَ الْفَضْلِ وَيَمْرَحُ وَلَا يَقُولُ إِلَّا حَقًّا يُحِبُّهُ اللَّهُ تَعَالَى وَيَرْضَاهُ

Artinya: Beliau simpatikkan orang-orang mulia, beliau hormati orang-orang utama, beliau bergurau dan tidak berkata kecuai kebenaran yang dicintai oleh Allah Ta'ala (Zuhri, 1992).

Bait tersebut menyadarkan kita untuk saling memberikan rasa hormat sesuai keutamaannya masing-masing, perlu kepekaan dalam menjadi seseorang yang berkedudukan lebih rendah atau tinggi dari

kita. Dalam bersikap harus berhati-hati dan tetpa rendah hati. Nabi Muhammad dengan keutamaannya dan kebijaksanaan ke orang lain membuatnya lebih mulia dari yang lain. Bait tersebut bermakna bahwa kita harus bisa membedakan dalam memuliakan manusia yang satu dan yang lain serta tidak memandang dari strata sosial yang disandangnya (Negara, 2017).

KESIMPULAN

Islam selalu hadir dalam kehidupan kita sebagai pemberi pedoman kehidupan. Untuk itu harus ada sebuah pandangan untuk membuat diri lebih baik, yakni meneladani hal yang sudah ada dan yang pastinya terpercaya. Nabi Muhammad SAW sebagai pemisah masa jahiliyah manusia menjadi pribadi yang lebih baik, membuka mata umatnya untuk mencontoh Nabi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu cara dalam meneladani beliau yakni dengan berdoa, memuji dan mencintai perilaku dan sederhanaan Nabi Muhammad SAW. Maulid menjadi salah satu masa menunjukkan kecintaan dan hormat kepada beliau, dan maulid akan lebih terasa ketika ada lantunan Al- Barzanji.

Al-Barzanji dibuat untuk memupuk semangat dan keteguhan hati akan kemunduran Islam pada masa lalu, namun masa-masa selanjutnya menjadi sebuah syair yang digunakan dalam peringatan maulid di dunia. Di Indonesia Al-Barzanji menjadi teks yang harus dibaca dalam berbagai upacara atau kegiatan adat di masyarakatnya, salah satunya masyarakat Bugis Makassar.

Islam yang sejak lama ada masyarakat Bugis Makassar telah mengakulturasi kehidupan disekitarnya dengan ajaran Islam. Dalam kegiatan seperti pernikahan, khataman, hajatan, syukuran, lahiran dan peringatan kematian, Al-Barzanji dilantunkan dan disebut dengan istilah Mabbarazanji. Mabbarazanji atau membaca Al-Barzanji di masyarakat Bugis Makassar menjadi sacral karena dianggap sebuah keharusan, jika tidak dikhawatirkan muncul musibah. Maka dari itu dengan Mabbarazanji kita meneladani dan menumbuhkan kecintaan kita kepada Nabi Muhammad SAW serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2016). Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 86–94.
- Aminuddin, H. M. (1988). Pembacaan Barazanji Menurut Syariat Islam. *Jakarta PT. A1-Qushwa*.
- Anies, M. (1983). *Peringatan Maulid Nabi saw dan Terjemahan Al-Barzanji*. Yogyakarta: Balai Ilmu.
- Ashari, H. (2018). Tradisi “Berzanjen” Masyarakat Banyuwangi Kajian Resepsi Sastra terhadap Teks Al-Barzanji. *Momentum*, 7(1), 129–147.
- Muttaqin, A. (2016). “Barzanji Bugis” dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 129–150.
<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1071>
- Nazir, M. (1998). Metode Penelifian. *Ghalia Indonesia, Jakarta*.
- Negara, W. S. (2017). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mabbarasanji pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Rahmawati, R. (2015). Perspektif Baru dalam Proses Penyebaran Islam di Kerajaan Bone Sulawesi Selatan Indonesia pada Abad ke 17. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 3(01), 80–87.
- Sewang, A. M. (1997). *Islamisasi kerajaan Gowa (pertengahan abad XVI sampai pertengahan abad XVII)* [PhD Thesis]. IAIN Syarif Hidayatullah.
- Zuhri, M. (1992). *Almauidun Nabawi Barzanji Disertai Nama-Nama Untuk Anak Laki-Laki dan Perempuan*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.